

Interpretative Phenomenological Analysis : Pengalaman Perantau Korban Tsunami Aceh 2004

Raisa Syahrani¹, Raviqa Mawaddah², Alya Zirahtu Nisyah³, Sarah Ainil Putri⁴, M. Thoriq Habibie⁵, Miranda Khairul⁶, Adila Tsurayya⁷, Shabilla Yovanda Lukman⁸, Shafira Mutiari Rafi⁹, Zakwan Adri¹⁰

¹²³⁴⁵⁶⁷⁸⁹¹⁰Departemen Psikologi, Universitas Negeri Padang
e-mail: raisasyahrani@student.unp.ac.id

Abstrak

Interpretative Phenomenological Analysis Pengalaman Perantau Korban Tsunami Aceh 2004. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak lepas dari hubungan sesama manusia, salah satunya dengan usaha meninggalkan daerah asalnya untuk menetap di daerah baru yang dikenal sebagai merantau. Perpindahan ini membuat para perantau harus menyesuaikan diri dengan berbagai situasi, termasuk bencana alam. Peristiwa bencana tsunami di Aceh pada tahun 2004 merupakan peristiwa tsunami terbesar di Indonesia dan tragedi alam paling mematikan dalam sejarah modern sehingga memberikan dampak terhadap para perantau di Aceh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengalaman perantau korban pasca tsunami Aceh 2004 serta bagaimana perantau memaknai pengalaman tersebut. Jumlah partisipan dalam penelitian ini sebanyak 2 perantau yang merupakan korban bencana tsunami Aceh 2004. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah interpretative phenomenological analysis (IPA) yang berfokus pada pengalaman pribadi subjek dengan menggunakan in depth interview. Ditemukan empat tema induk yakni; (1) Dampak yang dirasakan akibat bencana tsunami 2004. (2) Metamorfosis diri. (3) Mukjizat Yang Maha Esa. (4) Emosi Terkuak. Dengan tema penyebaran superordinat sebanyak 13 yaitu, Berpulanganya orang terkasih, tercekat tak berdaya, luka yang bermakna, kembali pulang, bangkit dengan jerih payah, trauma, emosi yang bergejolak, emosi terpendam, mental baja, timbang imbang rasa, spiritual, supernatural dan skeptis.

Kata kunci: Tsunami Aceh 2004, Perantau, Analisis Fenomenologis Interpretatif

Abstract

Interpretative Phenomenological Analysis of the Experiences of Migrant Victims of the 2004 Aceh Tsunami. Humans are social creatures who cannot be separated from relationships with fellow humans, one of which is by trying to leave their home area to settle in a new area, known as merantau. This move means that migrants have to adapt to various situations, including natural disasters. The tsunami disaster in Aceh in 2004 was the largest tsunami event in Indonesia and the deadliest natural tragedy in modern history, thus having an impact on migrants in Aceh. This research aims to find out the experiences of migrant victims after the 2004 Aceh tsunami and how the migrants interpret these experiences. The number of participants in this research were 2 migrants who were victims of the 2004 Aceh tsunami disaster. This research used qualitative methods with a phenomenological approach. The data analysis technique in this research is interpretative phenomenological analysis (IPA) which focuses on the subject's personal experiences using in-depth interviews. Four main themes were found, namely; (1) The impact felt due to the 2004 tsunami disaster. (2) Self-metamorphosis. (3) Miracles of the Almighty (4) Emotions Revealed. With the theme of 13 superordinates, namely, the passing away of a loved one, helplessness, significant wounds, returning home, rising with hard work, trauma, turbulent emotions, hidden emotions, mental steel, balance of feelings, spiritual, supernatural and skepticism.

Keywords: 2004 Aceh Tsunami, Migrant, Interpretative Phenomenological Analysis

LATAR BELAKANG

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak lepas dari hubungan sesama manusia. Salah satunya dengan melakukan perpindahan dari satu tempat ke tempat lainnya atau biasa disebut sebagai migrasi. Migrasi tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan manusia. Banyak dari mereka yang melakukan perpindahan karena adanya kebutuhan seperti belajar, menikah dan bekerja (Lee, 1966). Kebiasaan migrasi ini berubah menjadi budaya dalam masyarakat yang disebut sebagai merantau (Aprial, 2020). Menurut (Marta, 2014), merantau dalam konteks kemasyarakatan adalah proses di mana seseorang meninggalkan daerah asalnya untuk menetap di daerah baru.

Minangkabau memiliki tradisi merantau, tradisi ini menjadi sebuah proses untuk memenuhi kebutuhan yang terdapat dalam teori hierarki kebutuhan yang dicetuskan oleh Abraham Maslow. Tradisi merantau ini dilakukan untuk mencapai aktualisasi dalam dirinya. Masyarakat Minangkabau juga memiliki kebiasaan menjelajah untuk mencari pengalaman

hidup dengan merantau. Tidak heran jika kita dapat menemukan masyarakat Minangkabau di setiap penjuru Indonesia, karena masyarakat minangkabau tersebar di berbagai daerah hingga luar negeri. Perpindahan ini membuat para perantau harus menyesuaikan diri dengan berbagai situasi, termasuk bencana alam (Aprial, 2020).

Peristiwa bencana tsunami di Aceh pada tahun 2004 merupakan peristiwa tsunami terbesar di Indonesia dan tragedi alam paling mematikan dalam sejarah modern. Perantau yang menjadi korban tsunami Aceh 2004 mungkin saja kehilangan anggota keluarga, teman, atau harta benda mereka akibat tsunami dan terpaksa hidup dengan menghadapi kesulitan dalam merantau atau kemungkinan terburuk harus kembali ke tempat asal mereka karena dampak bencana tersebut. Tragedi bencana tsunami ini membuat para korban putus asa dan terguncang setelah kehilangan rumah dan anggota keluarga, mengungsi, dan hidup dalam ketidakpastian. Kerugian yang tiba-tiba itu berdampak pada perasaan traumatis dan tekanan psikologis. Salah satu penelitian membuktikan 15-20 % korban bencana tsunami mengalami trauma atau Post Traumatic Disorder (Suriastini et al., 2022). Namun, sebagian korban lain mampu mengatasi trauma tersebut dan menerima kenyataan, menghadapi kehilangan serta penderitaan akibat bencana dengan hati yang lapang disebut keikhlasan.

Keikhlasan dalam menghadapi bencana seperti tsunami merupakan sikap yang luar biasa. Meskipun mereka mungkin telah kehilangan banyak hal yang berharga, keikhlasan dapat ditemukan dalam sikap mereka terhadap situasi tersebut dengan cara menerima kenyataan dengan tabah, membantu sesama korban bencana, berdamai dengan kesulitan yang dihadapi setelah terjadinya bencana, dan menunjukkan rasa syukur. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penyintas tsunami mampu mengembangkan resiliensi melalui pemaknaan ulang pengalaman hidup, yang ditandai dengan penguatan aspek sosial, emosional, serta kecenderungan untuk menerima dan melihat peristiwa secara lebih positif (Rizky et al., 2025). Hal ini ditunjukkan dari para survivor yang memikirkan segala kejadian tersebut dari sudut pandang positif. Berdasarkan uraian diatas, dapat kita ketahui bahwa bencana alam tsunami Aceh 2004 ini telah menyebabkan trauma yang mendalam bagi para

korban selamat serta keluarga yang ditinggalkan oleh para korban. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk melakukan penyelidikan secara mendalam mengenai rasa ikhlas terhadap pengalaman yang dialami oleh para perantau korban tsunami Aceh 2004.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman hidup partisipan secara mendalam. Pendekatan fenomenologis bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari pengalaman hidup individu (Kahija, 2017). Pendekatan ini sangat tepat digunakan untuk mengungkapkan bagaimana individu memberi makna terhadap pengalaman mereka dan bagaimana pengalaman tersebut membentuk persepsi mereka terhadap realitas. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu purposive sampling dengan kriteria perantau, korban tsunami Aceh 2004, mengalami kerugian harta, benda, psikologis atau nyawa, pernah tinggal di pengungsian serta bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini yang dibuktikan menggunakan persetujuan wawancara. Partisipan dalam wawancara ini berjumlah dua orang. Pengambilan data penelitian dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur serta interpretative phenomenological analysis (IPA) sebagai teknik analisis data yang terdiri dari tahapan berikut :

1. Penghayatan transkrip
2. Pencatatan awal (komentar eksploratoris)
3. Perumusan tema emergen
4. Perumusan tema superordinate
5. Identifikasi pola antar kasus

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana makna pengalaman Tsunami Aceh 2004 bagi perantau sekaligus korban kejadian itu, serta bagaimana cara mereka mengikhlaskan kejadian tersebut. Jawaban didapatkan melalui retrospektif yang didapatkan melalui pengalaman atau histori partisipan yang menjadi korban tsunami Aceh. Hasil analisis menunjukkan empat tema besar dengan sebelas tema superordinat, yaitu (1) Dampak yang dirasakan akibat bencana tsunami 2004. (2) Metamorfosis diri. (3) Mukjizat Yang Maha Esa(4) Emosi Terkuak.

Tabel 1. Informasi Demografis.

Pseudonim	Usia	Pekerjaan
Y	64 tahun	Tidak bekerja
N	33 Tahun	Karyawan Toko

Tabel 2. Tema Induk dan Superordinat

Fokus Tema Induk	Tema Superordinat
Dampak yang dirasakan akibat Tsunami Aceh 2004.	1. Berpulanganya orang terkasih
	2. Tercekat tak berdaya
	3. Goresan penuh makna
	4. Kembali pulang
	5. Bangkit dengan jerih payah
	6. Trauma
Emosi terkuak	1. Emosi yang bergejolak
	2. Perasaan terpendam
Metamorfosis diri	1. Mental baja
	2. Timbang rasa
Mukjizat YME	1. Kepercayaan supernatural
	2. Spiritual
	3. Skeptis atau Ramalan

B. PEMBAHASAN

Dampak yang dirasakan akibat bencana Tsunami Aceh 2004 Bencana tsunami meluluhlantakkan kawasan Aceh pada Tahun 2004. Menurut United States Geological Survey tahun 2008, tsunami tersebut terjadi akibat gempa bumi sebesar 9.1 Mw. Meski hanya berlangsung selama kurang lebih 15 menit tsunami tersebut memakan banyak korban harta dan jiwa. Menurut (Syamsidik et al., 2019), dampak yang ditimbulkan tsunami merupakan bencana yang mematikan di abad modern ini. Hal ini dikarenakan bencana tersebut tidak hanya memakan korban jiwa tetapi juga berdampak pada sektor kehidupan manusia seperti, rusaknya 1.488 sekolah yang menyebabkan 150.000 siswa putus sekolah. Maka dari itu, melalui tema ini peneliti akan membahas dampak yang dirasakan oleh kedua partisipan yang merupakan perantau yang menjadi korban bencana tersebut. Umumnya, korban pasti merasakan kehilangan orang terkasih, tempat tinggal, luka fisik dan perasaan trauma.

Setelah dilakukan analisis data, diperoleh hasil berupa enam tema superordinat yang dirasakan kedua partisipan, yakni; (1) Berpulanganya orang terkasih, Partisipan 1 mengungkapkan rasa kehilangan 4 anggota keluarganya yaitu, ibunya, anaknya, adiknya dan anak adiknya. Ia sudah berusaha mencari sebelum pemerintah meminta korban untuk meninggalkan kota tersebut namun tidak lagi berjumpa. “Lah ma imbau-imbau ajal sinan. Yang ma maantaan tu pai sadonyo” 171-172. “kan a barampek mak wak ndak salamaik kan ama, tu adiak, yeli tu anak wak tu anak adiak” 764-766. Terjemah: “Aja udah memanggil disana jadi pergi semuanya”. “kan berempat mama saya tidak selamat, terus adik, yeli, juga anak adik”. Ekstrak tersebut menjelaskan siapa saja orang terkasih partisipan 1 yang gugur akibat peristiwa itu.

Partisipan 2 juga mengalami hal tersebut. Ia kehilangan nenek dan kakaknya. Padahal hari sebelum kejadian neneknya baru saja datang ingin menemaninya untuk berobat. “Nenek kakak juga lagi di rumah, nenek kakak kan. Baru malam itu dia datangnya dari pekanbaru ke aceh. Jadi dia itu datang karena mau liatin kakak karena kakak sakit kan, jadi rencana mau operasi, rupanya gajadi karena kejadian tsunami itu kakak gajadi” 27-31.

(2) Tercekat tak berdaya, Kedua partisipan menunjukkan ketidakberdayaannya Ketika bencana tsunami melanda. Ketidakberdayaan ini dalam psikologi disebut sebagai *learned helplessness*. Menurut (Peterson et al., 1993), *learned helplessness* adalah kondisi psikologis di mana individu merasa tidak memiliki kendali terhadap situasi akibat pengalaman berulang menghadapi peristiwa yang tidak dapat dikontrol, sehingga individu cenderung menjadi pasif dan tidak berusaha mengubah keadaan. Partisipan1 “Awak ndak lari do, ba pasrah se” 54 Terjemah: “Saya tidak lari, pasrah aja”. Partisipan 2 “Gaada berenang, pasrah aja kakak” 84

(3) Luka yang bermakna. Pengalaman luka yang dialami partisipan tidak hanya dimaknai sebagai penderitaan, tetapi juga sebagai proses pembelajaran yang memberikan makna dalam kehidupan. Hal ini sejalan dengan konsep *meaning making* yang dikemukakan oleh Frankl (2017), bahwa individu mampu menemukan makna bahkan dalam situasi yang penuh penderitaan. Partisipan 1 “Iyo, iko jait ha, Tapi dak taraso sakiknyo, Dak, tibo di posko tu jaik, kan dijait karena berdarah”. 168-170 “Sabalum itu pun ado urang lalu, anak bujang ketek sagadang iko lah. Keceknnyolah kan ooo kama bu? Nampak ibuk luko siko ha. Kaki berdarah. Ibukk luko ko ha cek nyo. Agiahlah ibuk ko kain panjang ciek. Minta kain panjang satu, di agiahnyo duo”. 131-136 Terjemah: “lyaa, ini di jahit, tapi tidak terasa sakitnya. Tiba di posko dijahit karena berdarah” “Sebelum itu ada orang lewat, remaja sebesar ini. Katanyakan kemana ibu, Nampak kaki ibu luka disini,kaki berdarah, minta ibu kain Panjang satu, minta satu di kasihnya dua”. Dari paparan transkrip diatas, partisipan 1 memaknai luka fisik yang ia terima sebagai hikmah dan pembelajaran yang selalu ia ingat bahwa saat itu masih ada yang mau menolongnya. Partisipan 2 “Besoknya itu kejadianya kan, udah ga jadi operasi. Setelah kejadian tsunami kakak pergi ke pekanbaru. Terus kakak di periksa, akhirnya dibawa ke padang. Operasi di padang oo tumor sih, Cuma tumornya ini Karena udah menjalar ke ginjal kakak jadi tumornya Terus diangkat sama sama ginjal, jadi sekarang kakak Ginjalnya satu, gitu, sebenarnya kalo gak, mungkin Karena faktor terlalu banyak minum air itu kali ya Jadi dia pun berbentuk hitam , kotor sih, gumpalan

Dagingnya itu kotor”. 57-69 “sehat, cuman emosi kaka gak naiak waktu tu pokoknyo urang berisik-berisik ko ndak ka tuju ko akak berang se banyak tanyo ko, sakik se hati kak gitu mungkin dek apo tu pengaruh kemo tun dak tau akak, pokoknyo kak ingin tempat yang tenang gitu”. 281-289 Terjemah: “sehat, cuman emosi kakak naik waktu itu, orang orang tu berisik, ga suka kakak, terus kaka marah lah, banyak tanya, sakit hati kakak, mungkin karena pengaruh kemo, ga tau kakak, kakak mau tempat tenang”. Partisipan 2 menggambarkan ketidakmampuannya mengontrol emosi yang bercampur kala itu seperti perasaan sedih kehilangan satu ginjalnya dan perasaan kesal terhadap orang orang disekitarnya.

(4) Kembali pulang, Kedua partisipanpun Kembali kehalamannya. Namun terdapat sedikit perbedaan yang dirasakan partisipan ketika kembali ke kampung halamannya. Pada partisipan pertama, keputusan untuk kembali ke kampung halaman mencerminkan adanya *place attachment* sebagaimana dikemukakan oleh (Brown et al., 1992), yaitu keterikatan emosional individu terhadap suatu tempat yang memberikan rasa aman dan kenyamanan. Kampung halaman menjadi ruang yang bermakna secara personal sehingga mendorong individu untuk kembali sebagai bentuk pemulihan psikologis. Hal ini terlihat dari perkataannya “langsung tibo dikampung kan, langsung tibo dipadang, di padang tu pun sanang, tibo di sinan”. 667-669 “kalau ndak tsunami tu ndak pulang-pulang wak kakampung ko, ndak tau awak kampung ko. Lah tibo dikampung ko wak baru tau wak, sabara sanang sanang urang jo awak. awak, tu wak baru tau jo rumah lai kalau ndak dirantau urang se lah wakkan”. 720-726. Terjemah: “Pas tiba di kampung, di padang, senang rasanya tiba disana”. “kalua ga ada tsunami, ga pulang kekampung, ga tau saya seberapa senangnya di kampung ini, sberapa senangnya orang-orang dengan saya, terus saya baru tau rumah saya, kalu ga saya di Rantau saja”.

Sementara itu, pada partisipan kedua, keputusan yang diambil lebih mencerminkan penggunaan strategi koping dalam menghadapi tekanan akibat peristiwa traumatis. Mengacu pada teori koping dari (Lazarus & Folkman, 1984),

individu berupaya menyesuaikan diri dengan situasi yang penuh tekanan melalui berbagai cara untuk mengurangi dampak psikologis yang dirasakan. Dalam hal ini, ketidaktahuan partisipan terhadap kampung halamannya menunjukkan bahwa keputusan yang diambil bukan didasarkan pada keterikatan tempat, melainkan sebagai bentuk adaptasi terhadap kondisi yang dihadapi. Partisipan 2 “Iya, setelah kejadian baru tau ternyata kakak punya”. 193 (5) trauma. Kedua subjek menunjukkan perasaan takut dan pikiran berulang dan keinginan untuk meninggalkan kota tersebut segera. Partisipan 1 “aiy naiak aiy naiak” kecekyo kan, Ha tu takajuik wak “dima aiy naiak?” 23-25 “Air naik air naik, tu takuik wak lai”. 129 “Orang takut air naik-naik lai, kalau di ke posko tadi”. 219 Terjemah: “air naik, air naik katanyakan, kaget saya” “air naik Dimana?” “Orang takut air naik lagi, kalua di posko” Partisipan 2 “Gimana ya cemas ee cemas kakak, cemas. Cuman rasa takut ada, cuman disitu kakak lebih fokus kayak, Ayoklah pergi dari sini, janganlah disini lagi gitu”. 73-75 “Tapi kan keadaan gitu kan ngga selera makan Karena bau nya itu, hausnya. Kakak aja 4 ngga makan, minum pun kakak ngga berapa, gabisa tidur. Karena takut takut gitu aja kan. S Apalagi nanti ada oknum-oknum yang ngga baik” 128-134. Dari ke-enam tema super ordinat tersebut terdapat perbedaan pengalaman dan pemaknaan oleh partisipan terutama pada tema goresan penuh makna, Kembali pulang, Bangkit dengan jerih payah dan trauma.

2. Emosi Terkuak Emosi merupakan perasaan yang ada dalam diri manusia yang muncul sebagai respon pada suatu situasi atau keadaan. Menurut (Lange & James, 1922) dalam bukunya berjudul “*The Emotion*” menyatakan bahwa, terdapat rangsangan emosional yang menyebabkan perubahan fisiologis tanpa disadari. Perubahan tersebut menimbulkan suatu emosi. Misalnya pada penelitian ini terdapat tiga tema superordinate yang merupakan perasaan emosional yang disebabkan oleh tsunami. Emosi terdiri dari enam dasar yaitu, marah, takut, terkejut, sedih, jijik dan kebahagiaan. Dalam penelitian ini ditemukan tiga tema superordinat yaitu; (1) Emosi yang bergejolak, Partisipan 1 “ibuk jo anak badua ko ibuk pengen basobok jo anak ibumi tu. Ibu siko jo lah biar yang mencari abang”. 188-189 “Awak lah sanang kan. Kan

ciek lah ilang,Tu lah basobok lah tenang kan”.363 Terjemah: “ibuk bilang sama anak ibu berdua mau ketemu sama anak ibuk romi, ibu di sini aja cari abang” “Saya udah senang, kan satu udah hilang terus ketemu jadi tenang” Partisipan 1 menunjukkan kegigihannya dalam mencari anak laki-laki satu-satunya, ia sangat senang Ketika berjumpa dengannya. Partisipan 2 “Pokoknya intinyo ndak nyamanlah”. 52 “Pokoknya intinyo akak lah ndak nyaman disitu” 138 Partisipan 2, terus mengulang yang menjelaskan ketidaknyamanannya terhadap kondisi saat itu.

(2) Emosi terpendam, Pada tema emosi terpendam, menurut psikologi seseorang memendam emosi tersebut diakibatkan oleh trauma. Kedua partisipan memiliki rasa penyesalan yang serupa terhadap orang terkasihnya. Partisipan 1 “Pulang lah kecek ama ko ndak usah kamari lai,jauah bana ama kamari ndak talok ama kamari lai kecek ama kan,Pulang lah kampuang lai ceknyo,Ooo tu anak-anak ko sakolah baa kecek wak kan, Baok se lah pulang pindah sakolah biko ceknyo,Tu pagi tibo tsunami”. 108-113 Partisipan 1 menyesal menolak permintaan terakhir ibunya. Partisipan 2 “ kakak kan kehilangan nenek kakak, Tujuannya kesana mau lihat kakak. Kalau misal Kakak ngga sakit mungkin dia gaakan kesitu, itu ajasih sedihnya. Karena dia baru semalam kan, belum sampe nyampe ke aceh, dia pengen kesana, dia pengen Lihat kakak” 180-185 Partisipan 2 menyesal dan menyalahkan dirinya atas kepergian neneknya.

(3). Metamorfosis Diri Kata Metamorfosis berarti perubahan atau pembaharuan. perubahan dapat diartikan sebagai berubah dari satu bentuk ke bentuk lainnya (Sumboro et al., 2023). metamorfosis berasal dari kata “*methamorphoo*” yang artinya “saya berubah”, kata metamorfosis ini merujuk pada perubahan dari sikap dan mental seseorang yang berkesinambungan dengan perkembangan secara fisik dan intelektual yang merubah kehidupan seseorang. Ketika mendengar kata tersebut, terlintas dipikiran perubahan ulat menjadi kupu-kupu yang indah. Namun dalam tema ini perubahan yang dimaksud ialah sikap dan mental seseorang guna mencapai eksistensi sempurna. perubahan terjadi karena adanya kepercayaan-kepercaan yang

muncul bersamaan dengan kepercayaan-kepercayaan lama (Mustaqim, 2023). perubahan ini dapat tercapai jika kekuatan pendorong lebih besar dari kekuatan penahan (Burnes, 2019). Proses metamorfosis ini tidak bisa hanya melalui pemahaman saja, tetapi juga harus selaras dengan tindakan (Safitri et al., 2024), seperti para partisipan yang menunjukkan beberapa perubahan perilaku antara sebelum dan sesudah mengalami bencana tsunami tersebut.

Setelah melakukan analisis terdapat dua tema superordinate yang menggambarkan perubahan diri yang dirasakan partisipan melalui peristiwa tsunami tersebut yaitu; timbang rasa dan bangkit dengan jerih payah. (1) Timbang rasa Timbang rasa erat kaitannya dengan empati. Empati terbentuk didasarkan oleh kesadaran diri, dimana ketika kita semakin terbuka terhadap emosi yang dirasakan, maka semakin terampil kita membaca perasaan (Goleman, 1195). Kemampuan berempati atau kemampuan untuk mengetahui perasaan orang lain dapat dipahami melalui isyarat atau pesan non verbal. Peneliti empati, Martin Hoffman (Goleman, 1195), mengatakan bahwa moralitas terdapat dalam empati, misalnya seseorang yang pernah berada dalam keadaan sakit, kemiskinan, bahaya akan ikut merasakan kesusahan yang dirasakan oleh orang lain sehingga mereka akan terdorong untuk bertindak memberikan bantuan. Oleh karena itu untuk menempatkan diri pada posisi orang lain mendorong seseorang untuk menganut prinsip-prinsip moral tertentu. Timbang rasa yang dimiliki oleh partisipan berakar dari pengalaman menjadi korban serta kesusahan lainnya yang menumbuhkan rasa empati yang membuat partisipan bertindak untuk ikut menolong orang lain. Dengan adanya pengalaman tersebut memberikan pengembangan kecerdasan emosional yang dimiliki oleh para partisipan. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh partisipan yaitu: Partisipan 1 “Baanyaaakk.. istilahnyo kalau sayang sayang ke orang dek ibu, ibuk dulu adoo bareh sagiko tu datang urang tolong tolong ibuk agiah banyak tu banyak ibuk raso kasian banyak dek ibuk, pokoknya banyaklah padahal ibuk pas pas kan tapi ado urang yang susah, ibuk agiah taruih”. 682-688 Partisipan 2 “Kak habis itu ada perubahan social

kakak ngga dulu ada pernah ikut kegiatan social komunitas, terus Kelompok siaga bencana itu kan ada disini, ada kakak Ikut sosialisasinya sampai sekarang. Jadi banyak sih, Kakak bisa merasakan apa yang mereka rasakan, kayak kepekaan Galodo kemaren, jadi kakak ikut komunitasnya penggalangan dana. Baru tadi malam penggalangan "237-241.

(2) Bangkit dengan jerih payah Usaha untuk bangkit dengan jerih payah yang telah dilakukan oleh para partisipan dikenal sebagai resiliensi. Resiliensi merupakan proses hasil adaptasi ketika seseorang mengalami kesulitan dan tantangan dalam hidup terutama secara mental, emosional serta perilaku baik melalui penyesuaian internal maupun eksternal (Masten et al., 2021). Salah satu aspek yang dapat membentuk resiliensi adalah insight, yaitu perkembangan ketika individu telah dapat menerima masa lalu yang telah terjadi sehingga pengalaman tersebut digunakan sebagai sarana dalam mempelajari perilaku-perilaku yang lebih tepat. Selain itu, keinginan kuat dalam bertanggung jawab terhadap diri sendiri menjadi pendorong bagi seseorang untuk bangkit dalam menjalani kehidupannya. seseorang dengan resiliensi memiliki ciri-ciri seperti yakin terhadap diri sendiri, percaya dengan kemampuan yang dimilikinya, dan memiliki orang-orang yang mendukungnya. Pengalaman para partisipan menunjukkan keduanya memiliki resiliensi seperti yang digambarkan dalam kutipan wawancara berikut: Partisipan 1 “Rencana ibuk nio cari karajo juo. Ko ibuk baladang ndk bisa do ndk pandai baladang do, ado na ladang ndk pandai baladang do, ado na sawah ndk pandai kasawah do. Pokoknyo ibuk total manacari karajo bialah mancuci cuci kain urang gai. Itu lah tekat hati ibuk , jadi pailah kapadang tu.”. 587-595 “kan lah cukuik pangalaman , cukuik sabar , aapo kecek urang kampuang ko yo bana saba”. 699-701 “ndak tapiki jo wakkan tapi sabalah jo ati ibuk” 710 Partisipan 2 “harapan kak yang penting sembuh, eee kak bisa sakolah baliak, bisa normal lah”. 251-252 “waktu sudah operasi tu... yo lega...lega trus baa yo ingin... ingin beraktivitas lah balik ingin sehat”. 278-280 “Hari itu kakak kuat, ngga lemah ngga sakit sedikitpun”. 214 4.

Mukjizat Yang Maha Esa Mukjizat. Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam (Ahmad et al., 2025) mengartikan mukjizat sebagai peristiwa yang sukar terjangkau oleh akal pikiran manusia. Peristiwa diluar nalar ini kerap terjadi seperti magic. Salah satu mukjizat yang dirasakan partisipan dari bencana tsunami tersebut ialah diberikan umur Panjang oleh Tuhan Yang Maha Esa yang mana disebutkan bahwa “orang yang Panjang umurnya ialah orang yang baik amalnya. Sedangkan orang yang paling buruk adalah orang yang Panjang umur tapi buruk amalnya”. Partisipan 1 “Disyukuri itu se wak nyo ndk ado. Nikmat Panjang umua wak kan mungkin allah tu mau awak Ado kakurangan wak salamo umur-umur mudo ntah tu anak banyak ndak cukuik sambahyang awak, ndak cukuik puaso awak. Inshaallah kini ko lai takarajoan aa kakurangan, bia solat solat kok na yang tingga kini kecek ustadz kan bisa di diqadakan, qadakan kini, subuah qada subuh, qada dzuhur,ashar qada”649-656. Terjemah: Disyukuri aja nikmat umur Panjang, mungkin waktu muda banyak kekurangan. Ntah itu ga cukup sholat,puasa,inshaallah sekarang dikerjain, kata ustadz sholat yang tinggal dulu itu bisa di qada. Partisipan 2 “makna... makna dari kejadian itu, sebenarnya apo yo... perbaiki,Sebagai pengingat untuk diri wak sih, karna musibah ga ada, Memperbaiki diri yang tau do kan sabanta lo di tuhan kalau misalnyo nio gitu... dan kami pun dak akan nyangko, kalau akan terjadi sebesar itu gitu kan, sedangkan duduak se wak bisa jatuh bara kakuatan gamponyo kan, jadi harus tetap perbaiki diri, ibadah”.300-310 Terjemah: Maknanya ya perbaiki diri dengan tuhan, kan ga tau kita sebentar lagi di tuhan.. kan kita ganyangka juga sebesar itu kan, lagi duduk[un bisa jatuh itu..jadi harus tetap perbaiki diri. Selain itu ada mukjizat lain yang diyakini oleh partisipan dirangkum dalam tema supernatural, dimana kedua subjek mengatakan melihat hal ajaib saat peristiwa itu. Berikut kalimat yang diucapkan partisipan: Partisipan 1 “Kironyo ado ula gadang dibalakang awak ko Tagak,Iyo jadi mungkin malaikat manyalamek an”.88-90 Terjemah : “Taunya ada ular besar di belakang berdiri, mungkin itu malaikat yang selamatin”. Partisipan 2 “Abang tu gendong bayinyo baru umua tigo bulan ndak salah gitu kan Satinggi tu aia ndak mungkin ndak basah ka

bayi”63-64. Terjemahan: “Abang itu gendong bayi umur tiga bulan, setinggi itu airnya tapi bayinya ga basah” Sebelum kejadian melanda, partisipan satu mengungkapkan bahwa ada ramalan terkait gempa besar di Aceh. Namun, ia tidak mempercayai hal itu, ia percaya bahwa bencana tsunami Aceh 2044 tersebut merupakan kehendak Yang Maha kuasa. Partisipan 1 “mang waktu satengah taun yang lewat ado yang mangecekan urang aceh, 30 taun yang akan datang pasti ado tsunami, akan tajadi tsunami Banda Aceh. Oooo bantuak ramalan-ramalan”.

SIMPULAN

Bencana tsunami Aceh 2004 meninggalkan bekas dalam bagi para korban. Melalui penelitian ini mendapatkan pemaknaan dari pengalaman perantau yang terkena musibah tsunami tersebut yaitu; (1) Dampak yang dirasakan akibat bencana tsunami 2004. (2) Metamorfosis diri. (3) Mukjizat Yang Maha Esa. (4) Emosi Terkuak. Dengan tema penyebaran superodinam sebanyak 13 yaitu, (a) Berpulanganya orang terkasih, (b)Tercekat tak berdaya, (c)Luka yang bermakna, (d)Kembali pulang, (e) Bangkit dengan jerih payah, (f)Trauma, (g)Emosi yang bergejolak, (h)Emosi terpendam, (i)Mental baja, (j)Timbang rasa, (k)Spiritual, (l)Supernatural dan (m)Skeptis. Peneliti menemukan temuan-temuan riset ini untuk membantu peneliti selanjutnya dan membagikan pengalaman menarik dari perantau yang selamat dari bencana tsunami Aceh 2004.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S., Fadhilah, D. R., & Kusnadi, R. (2025). *Kemukjizatan Al-Qur ' an dari Segi Kebahasaan*. 4, 317–324.
- Aprial, D. (2020). Tradisi Merantau pada Masyarakat Minang Kabau dalam Perspektif Teori Motivasi Abraham Masslow. *Jurnal Ibriez : Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*. <https://doi.org/10.21154/ibriez.v5i2.99>
- Brown, B. B., Altman, I., & Werner, C. M. (1992). *Place Attachment*. A Division of Plenum Publishing Corporation. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-047163-1.00543-9>

- Burnes, B. (2019). The Origins of Lewin ' s Three Step Model of Change. *Journal of Applied Behavioral Science*, 56(1), 32–59. <https://doi.org/10.1177/0021886319892685>
- Frankl, V. E. (2017). *MAN'S SEARCH FOR MEANING karya*. Noura Books. <https://perpustakaan.kemendagri.go.id/opac/index.php?p=fstream-pdf&fid=1&bid=6779>
- Goleman, D. (1195). *Emotional Intellienge: why it can matter more than IQ*. <https://donainfo.wordpress.com/wp-content/uploads/2017/09/emotional-intelligence-daniel-goleman.pdf>
- Kahija, Y. La. (2017). *Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidup*. Kanisius.
- Lange, C. G., & James, W. (1922). *The Emotions Volume I*. <https://archive.org/details/emotionsvolumei007644mbp>
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *STRESS, APPRAISAL, AND COPING*. Springer Publishing Company New York.
- Lee, E. S. (1966). *A THEORY OF MIGRATION*. <https://doi.org/10.2307/2060063>
- Marta, S. (2014). KONSTRUKSI MAKNA BUDAYA MERANTAU DI KALANGAN MAHASISWA PERANTAU. *Jurnal Kajian Komunikasi*, Vol 2, No(40), 27–43. <https://doi.org/10.24198/jkk.v2i1.6048>
- Masten, A. S., Lucke, C. M., Nelson, K. M., & Stallworthy, I. C. (2021). *Resilience in Development and Psychopathology: Multisystem Perspectives*. 17, 521–549. <https://doi.org/10.1146/annurev-clinpsy-081219-120307>
- Mustaqim, D. Al. (2023). *Transformasi Diri : Membangun Keseimbangan Mental dan Spiritual Melalui Proses Islah*. 4(2), 120–134. <https://doi.org/10.24036/kwkib.v4i2> Transformasi
- Peterson, C., Maier, S. F., & Seligman, M. E. P. (1993). *LEARNED HELPLESSNESS : A Theory for the Age of Personal Control* (Vol. 42). <https://archive.org/details/learnedhelplessn00chri/page/n5/mode/1up>
- Rizky, C. G., Silviana, D., Safira, N. S., Amaniyya, A., & Mawarpury, M. (2025). Resiliensi pascabencana: Eksplorasi pengalaman sosial dan emosional penyintas tsunami Aceh. *Jurnal Integrasi Riset Psikologi*, 3(2), 35–49. <https://doi.org/10.26486/intensi.v3i2.4619>
- Safitri, C. E., Samosir, R. T., Oktaviany, F. S., Madrois, Nurjaman, U., Sugiyanto, S., & Sumartin, T. (2024). *Peningkatan Kompetensi Diri untuk Persiapan Memasuki Dunia Kerja*. 8, 40413–40420.
- Sumboro, B., Kristono, & Novianto, A. W. (2023). *Pengenalan Metamorfosis Sempurna Dan Tidak Sempurna Menggunakan Augmented Reality*. 29(1). <https://doi.org/10.36309/goi.v29i1.191>
- Suriastini, N. W., Sikoki, B., Sumantri, C., & Umaroh, R. (2022). Longitudinal outcomes of post-

traumatic stress disorder among the Indian Ocean tsunami survivors in Indonesia.
International Journal of Disaster Risk Reduction, 82.
<https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2022.103358>

Syamsidik, Nugroho, A., Oktari, R. S., & Fahmi, M. (2019). *Aceh Pasca 15 Tahun Tsunami: Kilas Balik dan Proses Pemulihan*. Tsunami and Disaster Mitigation Research Center (TDMRC).